

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut orang awam adalah mengajari murid di sekolah, melatih anak-anak supaya hidup sehat, melatih silat, menekuni penelitian, dan lain-lain. Semua itu adalah pendidikan. Hal ini sudah mencukupi bagi kalangan awam, akan tetapi dalam kepentingan ilmu, dalam hal ini ilmu pendidikan, perumusan definisi yang diteliti tidak dapat dihindari lagi. (Tafsir, 2012: 33-34)

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, 2012: 15)

Sebagian ahli memaparkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. (Tatang, 14: 2012)

Pendidikan sebagai sebuah proses tentunya mempunyai tujuan, di mana tujuan merupakan arah yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan ditentukan oleh dasar pendidikannya sebagai suatu landasan filosofis yang bersifat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini, masing-masing negara mempunyai

tujuan pendidikannya. Demikian pula masing-masing orang mempunyai macam-macam tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita, kebutuhan dan keinginannya. (Novan Ardi Wiyani dan Barmawi, 2012: 25)

Proses pendidikan telah dimulai sejak manusia pertama diciptakan. Manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola alam semesta agar dapat dimanfaatkan dengan baik. Manusia memerlukan pengetahuan dan keahlian untuk melakukan tugas pengelolaan alam dengan baik. Karena itu, mereka berupaya belajar melalui proses pendidikan untuk mengembangkan potensi intelektual, bakat dan kreatifitasnya. Kegiatan pendidikan yang bersifat informal berlangsung pertama kali di lingkungan keluarga. (Agoes Dariyo, 2013:1)

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing masing negara itu menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya. Masing-masing bangsa mempunyai pandangan hidup sendiri sendiri berbeda satu negara dengan negara lainnya. (Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, 2001: 98)

Berjalannya waktu dan perkembangan zaman mempengaruhi beragam aspek kehidupan termasuk, masalah pembelajaran. Pengajaran diartikan sebagai proses penyampaian. Yang melahirkan pengertian bahwa proses pengajaran tersebut berpusat pada guru. Perbuatan atau cara mengajarkan diterjemahkan sebagai kegiatan guru dalam mengajari peserta didik; guru menyampaikan pengetahuannya kepada peserta didik dan peserta didik sebagai pihak yang menerimanya. Pembelajaran seperti ini merupakan proses pembelajaran instruktif.

Guru bertindak sebagai “panglima”, guru dianggap paling dominan dan dipandang sebagai seseorang yang paling mengetahui segala hal. (Agus Suprijono, 2012: 12).

Pembelajaran merupakan inti dari pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, materi pembelajaran atau sumber belajar, interaksi antara ketiga komponen tersebut melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang direncanakan (Heri Gunawan, 2012: 108)

Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah adanya metode pembelajaran. Metode merupakan sebuah upaya dalam mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan yang nyata, agar tujuan yang telah di susun tersebut dapat tercapai secara optimal. Dengan pengertian ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian dengan satu strategi pembelajaran bisa menggunakan beberapa metode pembelajaran. (Heri Gunawan, 2012: 164)

Metode pembelajaran yang ditetapkan oleh guru memungkinkan siswa banyak belajar proses (*learning by proses*) bukan hanya belajar produk (*learning by product*) belajar produk hanya menekankan pada aspek kognitif saja, sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Oleh karena itu, pembelajaran harus diarahkan kepada hal untuk mencapai proses. Gagne dan Riggs dalam hal ini melihat pentingnya proses belajar siswa dalam pembelajaran. (Hamdani, 2011: 81)

Salah satu metode pembelajaran adalah adanya kooperatif learning (CTL) yang sering dimaknai dengan *acting together with a common purpose* (tindakan bersama dengan tujuan bersama), istilah ini bisa diartikan sebagai bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Usman yang mendefinisikan kooperatif learning sebagai belajar kelompok atau bekerjasama. (Heri Gunawan, 2012: 232)

Dalam *kooperatif learning* banyak sekali tawaran-tawaran metode yang menarik untuk bisa dilakukan oleh guru bersama sama dengan siswa sehingga dalam proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Diantaranya STAD, number head together, bamboo dancing, jigsaw, TGT, PRP dan lain sebagainya, serta tidak menutup kemungkinan dari metode metode tersebut bisa dikembangkan dan dikreasikan dengan metode metode lainnya sehingga melahirkan metode yang baru dan representatif dengan materi yang akan diberikan kepada siswa.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat, relevan dan bervariasi adalah salah satu faktor penentu dalam mencapai keberhasilan belajar. Peran guru sebagai pendidik sangatlah penting, guru juga dituntut untuk dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang aktif dan efektif, dapat meningkatkan semangat dan aktivitas serta menarik bagi siswa dalam proses penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung. Dengan aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Saat ini dunia pendidikan telah banyak menghasilkan berbagai macam inovasi dan menghadirkan metode pembelajaran. Baik atau tidaknya suatu pemilihan metode pembelajaran akan tergantung pada tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik (siswa), dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada. Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus berpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian peserta didik.

Pembelajaran fikih yang merupakan salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

Berkaitan hal tersebut maka pembelajaran fikih ini sangatlah penting untuk membina karakter siswa dalam pola kehidupan baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Pembelajaran fikih ini yaitu berwudhu yang merupakan salah satu cara menyucikan anggota tubuh dengan air. Seorang muslim diwajibkan bersuci setiap akan melaksanakan salat. Hal ini sangat penting sekali untuk dapat dengan baik cara berwudhu dalam proses kegiatan belajar.

Keberhasilan proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan untuk seorang pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materinya. Guru memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas pengajarnya. Suatu program pembelajaran akan dapat mencapai hasil seperti yang diharapkan apabila direncanakan dengan baik. Ada empat hal yang menjadi perhatian banyak pihak dalam kegiatan pembelajaran diantaranya tujuan proses pengajaran, materi apa yang akan diajarkan, bagaimana metode yang diajarkan serta bagaimana penilaian dalam proses pengajaran untuk mengetahui bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif (Sudjana, 2010: 24).

Usaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik membutuhkan kemampuan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan. Pembelajaran aktif adalah pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Pembelajaran aktif dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, seperti menganalisis, melakukan

penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ismail, 2011: 17). Adanya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran akan membutuhkan motivasi yang tinggi dan akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran fikih ini adalah metode PRP (*Practice Rehearsal Pairs*) merupakan salah satu metode pembelajaran dari model pembelajaran aktif. *Practice Rehearsal Pairs* (PRP) adalah metode sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktikkan suatu keterampilan atau prosedur dengan partner belajar. Tujuannya adalah untuk meyakinkan bahwa kedua partner dapat melakukan keterampilan atau prosedur dengan benar. Materi-materi yang bersifat psikomotorik adalah materi yang baik untuk diajarkan dengan metode ini (Hisyam, 2008). Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk mampu melaksanakan prosedur yang telah dianjurkan oleh guru, yaitu mengidentifikasi gerak benda dan energi.

Berdasarkan observasi awal yaitu wawancara dengan salah satu fikih di kelas VII/A di SMP Terpadu Manahijul Huda Rajapolah bahwa penggunaan metode PRP (*Practice Rehearsal Pairs*) ini telah digunakan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi belum ada yang meneliti seberapa baik metode PRP (*Practice Rehearsal Pairs*) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran fikih sehingga dalam hal ini penggunaan metode PRP (*Practice Rehearsal Pairs*) layak untuk diteliti lebih lanjut. Pembelajaran dengan metode ini bertujuan untuk meyakinkan kedua pasangan (siswa) dapat melakukan

suatu kecakapan atau prosedur, sehingga bisa membuat siswa aktif dan mempunyai tanggung jawab belajar yang benar.

Dari beberapa problematika yang ditemui di SMP Terpadu Manahijul Huda dapat difokuskan menjadi sebuah judul penelitian yaitu “**Tanggapan Siswa terhadap Penggunaan Metode PRP (*Practice Rehearsal Pairs*) Hubungannya dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Materi Wudhu (Penelitian di SMP Terpadu Manahijul Huda Rajapolah Kelas VII A)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas tanggapan siswa terhadap penggunaan metode PRP (*Practice Rehearsal Pairs*) di SMP Terpadu Manahijul Huda Rajapolah?
2. Bagaimana realitas hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih materi wudhu di kelas VII A SMP Terpadu Manahijul Huda Rajapolah?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan metode PRP (*Practice Rehearsal Pairs*) dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih materi wudhu di kelas VII A SMP Terpadu Manahijul Huda Rajapolah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas tanggapan siswa terhadap penggunaan metode PRP (*Practice Rehearsal Pairs*) di SMP Terpadu Manahijul Huda Rajapolah.

2. Untuk mengetahui realitas hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih tentang wudhu di kelas VII A SMP Terpadu Manahijul Huda Rajapolah.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan metode PRP (*Practice Rehearsal Pairs*) dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih materi wudhu di kelas VII A SMP Terpadu Manahijul Huda Rajapolah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan memperkuat teori yang ada, mengenai metode PRP (*Practice Rehearsal Pairs*) hubunngannya dengan hasil belajar siswa.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran fikih materi wudhu.

- b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan pembelajaran untuk meningkatkan mutu/nilai (KKM) peserta didik.

- c. Bagi lembaga/institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan mengenai penerapan metode pembelajaran pada KBM di sekolah.

